

MEMAHAMI MAKNA SOLIDARITAS (TELAAH SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA AKSI SOLIDARITAS “1000 LILIN”, HARIAN KOMPAS, EDISI SABTU, 13 MEI 2017)

Nicodemus Koli

Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia
Alamat surel: nico.amor@gmail.com

Teguh Priyo Sadono

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia
Alamat surel: tsadono@bundamulia.ac.id

Abstract

Solidarity actions of society in Jakarta and various regions in Indonesia following the judge's verdict for Basuki Tjahaja Purnama (known as Ahok) created special records in Indonesia's democracy history, because the actions have both reached various social contexts and aroused the nation awareness of unity in diversity. The meaning of solidarity and awareness could be understood by semiotic approach. One of the references to the semiotic study is Roland Barthes who presented denotation and connotation meaning or two orders of signification. In the first order, the key concepts, which need to be understood, are reality, signs, and denotation. Meanwhile, signifier and signified are to bridge the concept to the second order that is about culture, form, content, connotation and myth. The significations which are framed in these concepts are open to intersubjective interpretation as well, so that there are going to be new meanings and definitions. The real meaning of solidarity actions in “1000 candles” can be traced and revealed as denotative and connotative, beginning from the first order to the second order which is open to further meaning in the fusion of various horizons.

Keywords: *solidarity, signifier, signified, denotation, connotation, intersubjective*

Abstrak

Aksi solidaritas masyarakat di Jakarta dan berbagai daerah di Indonesia menyusul vonis atas Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) menoreh catatan tersendiri dalam sejarah demokrasi bangsa Indonesia karena menyentuh berbagai konteks sosial sekaligus menggugah kesadaran berbangsa yang satu dalam keragaman. Makna solidaritas dan kesadaran itu dapat dipahami melalui pendekatan semiotika. Salah satu rujukan studi semiotika adalah Roland Barthes yang menghadirkan makna denotasi dan konotasi atau signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama, konsep – konsep kunci yang perlu dipahami, yaitu, *reality, signs, dan denotation*. Sementara itu, *signifier* dan *signified* merupakan konsep jembatan menuju tahap kedua yang mencakup konsep mengenai *culture, form, content, connotation* dan *myth*. Makna yang dibingkai dalam konsep – konsep ini terbuka juga bagi interpretasi intersubjektif sehingga akan selalu ada makna dan pendefinisian baru. Dengan demikian, makna realitas yang ada dalam aksi solidaritas 1000 lilin ini pun dapat ditelusuri dan disingkap secara denotatif dan konotatif, mulai dari tahap pertama hingga tahap kedua yang juga terbuka bagi pemaknaan seterusnya dalam peleburan berbagai horizon.

Kata kunci: *solidaritas, signifier, signified, denotasi, konotasi, intersubjektif*

PENDAHULUAN

Setiap fenomena yang hadir dalam kesadaran mempunyai makna. Makna disingkap dan ditelusuri dengan interpretasi baik secara subyektif maupun intersubjektif. Interpretasi melahirkan pemahaman dalam jangkauan sejauh dapat dilihat dari sudut

pandang tertentu. Aksi solidaritas masyarakat di Jakarta dan berbagai daerah di Indonesia menyusul vonis atas Basuki Thahaja Purnama (Ahok) merupakan fenomena yang menarik perhatian dan menggugah kesadaran masyarakat sebagai bangsa Indonesia yang satu dalam keragaman. Sebagai sebuah isu, fenomena

ini tentu tidak senantiasa menjadi “viral”. Namun, sebagai sebuah catatan sejarah, fenomena ini memberi warna tersendiri bagi bangsa dan negara Indonesia karena menggugah dan mengundang aksi dan reaksi berbagai pihak serta menyentuh berbagai konteks sosial – antara lain, keagamaan, politik, hukum, keamanan, serta komunikasi dan budaya. Ancaman intoleransi dan perpecahan yang terhembus dari fenomena ini pun justru membangkitkan kesadaran masyarakat akan arti penting sebuah toleransi dan solidaritas dalam keragaman sebagai satu bangsa.

Aksi solidaritas bertema “1000 Lilin” merupakan salah satu bentuk reaksi yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan mancanegara menyusul vonis majelis hakim atas Ahok pada Selasa, 9 Mei 2017 terkait kasus hukumnya dengan dakwaan penistaan agama. Media memotret dan mengulas peristiwa ini.

Pada halaman depan (*headline*), edisi Sabtu, 13 Mei 2017, Harian *KOMPAS* menampilkan tiga foto aksi solidaritas “1000 lilin”², dengan komentar; “warga memadati Lapangan Merdeka Balikpapan, Kalimantan Timur dan menyalakan lilin sebagai simbol cahaya yang menerangi persatuan dan keadilan Indonesia, Jumat (12/5). Aksi serupa berlangsung di halaman monumen Perjuangan Rakyat, Palembang, Sumatera Selatan. Di Jakarta, polisi membubarkan massa di depan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta karena mereka melakukan aksi hingga malam hari.”

Dalam uraian lebih lanjut, Harian *KOMPAS* juga merangkum aksi ini dalam judul “Solidaritas Warga, Seribu Lilin untuk Menjaga Persatuan Indonesia.”. Berikut petikan rangkumannya;

Aksi solidaritas yang dipicu oleh vonis dua tahun penjara untuk Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaja Purnama, Jumat (12/5), terus berlangsung di sejumlah daerah. Namun aksi yang

berlangsung damai itu kini mengambil tema lebih luas, yaitu untuk menjaga keberagaman dan kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Aksi di sejumlah daerah yang mengambil tema 1000 lilin itu hampir semua diisi dengan penyalaan lilin, menyanyikan lagu nasional, dan doa dari tokoh lintas agama. “Ini sudah bukan lagi tentang Ahok (Basuki) atau pilkada. Kami sudah cemas akan munculnya kelompok radikal yang ingin mengganti dasar negara,” kata Samuel Wattimena, warga, saat menghadiri aksi di Lapangan Merdeka Balikpapan, Kalimantan Timur, semalam.

Hujan yang turun sekitar pukul 19.00 Wita tidak menyurutkan warga untuk bergabung dalam acara ini.

Di Surabaya, Jawa Timur, sejumlah tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha semalam bergabung dengan massa yang mayoritas mengenakan baju merah putih. Massa yang membeludak membuat Jalan Pahlawan, tempat acara berlangsung, ditutup.

Salah satu anggota panitia Farin Ma’arij mengatakan, acara bertajuk “1000 Lilin untuk NKRI Damai” tersebut tak hanya untuk menunjukkan simpati terhadap Basuki. Aksi solidaritas ini juga sebagai refleksi terhadap keadilan di Indonesia. Semoga warga bisa menjaga keindahan perbedaan suku dan agama di Indonesia, ujarnya.

Sesudah memimpin doa, Ketua Umum Badan Musyawarah Antar Gereja Jawa Timur M Sudhi Dharma mengingatkan, “Bhinneka Tunggal Ika itu anugerah dari Tuhan yang harus dijaga.”

² Foto yang termuat pada halaman depan Harian Kompas, edisi Sabtu, 13 Mei 2017 ini adalah (1) Kompas/Likas Adi Prasetya; (2) Kompas/Adrian Fajriansyah; (3) AP Photo/Dita Alangkara

Dalam aksi bertajuk “1000 Lilin untuk Kesatuan Bangsa” di Semarang, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Pamutang Rembang, Ubaidillah atau Gus Ubaid mengatakan, jangan sampai Indonesia dirusak oleh segelintir orang. Indonesia besar karena perbedaan suku, agama, budaya, dan tradisi.

Saat ini persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sedang diuji. Masyarakat seolah digiring kepada sikap berlawanan dan bermusuhan antarkelompok. “Melalui lilin yang kami nyalakan, cahaya ini untuk jiwa dan kebinekaan,” kata Gus Ubaid.

Dalam aksi itu juga ditegaskan dukungan kepada pemerintah untuk menindak tegas oknum atau organisasi intoleran.

Warga Palembang, Sumatera Selatan, semalam juga berkumpul di halaman Monumen Perjuangan Rakyat, Palembang, untuk menyalakan lilin sebagai simbol harapan agar persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga. Mereka berharap gejolak yang belakangan ini menimpa Indonesia bisa segera berlalu dengan aman dan damai.

Koordinator kegiatan Eka Syahrudin mengatakan, dinamika di media sosial ataupun di kehidupan nyata sudah sangat meresahkan. “Melalui kegiatan ini, kami ingin tidak ada perpecahan di negara ini karena perbedaan ras, etnis, agama dan sejenisnya. Marilah kita jaga persatuan kita,” ujarnya.

Kegiatan di Palembang itu, lanjut Eka, diinisiasi setelah melihat kegiatan serupa di daerah lain, seperti di Jakarta, Bali,

Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara.³

Sebelumnya, aksi damai sudah dimulai dari Jakarta, sejak Ahok ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta. Dengan poster, antara lain, bertuliskan “AHOK PAHLAWAN”; “JANGAN HUKUM ORANG YG TIDAK BERSALAH”; serta lilin bernyala, para pendukung menjalankan aksinya. Seperti laporan harian *KOMPAS*;

...seusai pukul 18.30, aksi dilanjutkan dengan menyalakan lilin serta menyanyikan beberapa lagu sebagai bentuk solidaritas terhadap Basuki. “Kami hanya menginginkan keadilan”, kata Tulus, salah seorang peserta aksi.⁴

Menyusul aksi hari Selasa, 9 Mei 2017 di depan Lapas Cipinang, aksi senada juga dijalankan sehari sesudahnya. Dengan tema, “Malam Solidaritas Matinya Keadilan”, massa pendukung Basuki Thahaja Purnama (Ahok) menggelar doa bersama serta menyalakan lilin untuk menuntut keadilan. Poster bertuliskan “#Bebaskan Ahok”; “#Indonesia Berkabung”; menyertai aksi ini. “Kita menyalakan lilin, sebagai optimisme yang sekarang mungkin agak redup, gelap, ini mulai tumbuh lagi,” ujar ujar penggagas acara Malam Solidaritas Matinya Keadilan, Nong Darol Mahmada.⁵ Dalam pantauan *KOMPAS.com*, acara solidaritas di Tugu Proklamasi ini pada pukul. 18.40 dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama – sama dan dilanjutkan dengan pembukaan doa bersama. Kemudian pada

³ ETA/BRO/ADY/DRI/KRN/PRA, *Solidaritas Warga Seribu Lilin untuk Menjaga Persatuan Indonesia*, Harian Kompas, Sabtu 13 Mei 2017, hal. 1

⁴ _____, *Basuki: Tetap Utamakan Layanan Warga*, Rubrik Metropolitan, Harian Kompas, 10 Mei 2017, hal. 27

⁵ Muslimah, Anggita, *Lilin Solidaritas untuk Ahok Terangi Kawasan Tugu Proklamasi*, News/Megapolitan, Kompas.com - 10/05/2017, 21:26 WIB

pukul 19.20, massa pendukung Ahok mulai menyalakan lilin yang mereka bawa. Selain membawa lilin, massa juga mengenakan pita dan baju hitam. "Dengan memakai pita hitam, kita juga mengatakan perlawanan terhadap keadilan yang harus kita perjuangkan," jelas Nong. Sambil menyalakan lilin, massa bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Pusaka dan lagu Padamu Negeri.

Semangat solidaritas ini bukan hanya ada di Jakarta. Kontributor *KOMPAS.com* Bali, Robinson Gamar, pada Kamis 11/5/2017, melaporkan bahwa ribuan warga Denpasar memadati lapangan Puputan, Renon, Denpasar sebagai bentuk simpati kepada Gubernur DKI nonaktif Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Warga terlihat mengenakan pakaian yang didominasi warna hitam dengan lilin menyala di tangan (formasi lilin bernyala membentuk tulisan "LOVE FROM BALI"). Tidak ada yang mengkoordinir acara ini. Semua berjalan spontan. Mereka datang sejak sore jelang matahari terbenam. Ada orang tua, remaja, anak-anak. Tanpa ada yang mengomandoi ribuan warga ini menyanyikan lagu-lagu nasional seperti lagu kebangsaan *Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Rayuan Pulau Kelapa* dan banyak lagi. "Bebaskan Ahok, Bebaskan Ahok," teriak mereka. Salah seorang warga Denpasar Ida Bagus Suardana mengatakan ikut ambil bagian dalam aksi ini sebagai bentuk solidaritas sesama orang Indonesia. "Kami hadir di sini bukan karena ada kepentingan, tapi kami ingin orang jujur seperti Ahok dibebaskan," kata Gus De. Pria asal Sanur ini berdoa agar NKRI tetap utuh. Jangan ada lagi kelompok-kelompok yang berusaha merusak keberagaman. "Semoga NKRI tetap utuh selamanya," kata Gus De.⁶ Aksi senada di kota – kota lain seantero Negara Kesatuan Republik Indonesia, antara lain; Papua (11 Mei 2017) – Jayapura, Timika, Sorong⁷, Merauke, Monokwari,

Sarmi. Aksi ini berawal dari ajakan spontanitas melalui media sosial. Tujuan warga Papua melakukan aksi nyalakan lilin untuk Ahok ini adalah untuk mengenang kematian toleransi dan kematian hukum di Indonesia, sekaligus menyampaikan pesan kepada para pemimpin di Papua bahwa segenap orang Papua butuh pemimpin yang tegas dan jujur seperti Ahok.⁸

Sementara itu, di Nusa Tenggara Timur, aksi yang sama pun dilakukan di Kupang, Atambua, SoE, Labuan Bajo, Waikabubak – Sumba Barat, Ende, Rote, Medan dan Manado, Pekanbaru, Batam, Singkawang, Toraja, Nias, Medan, Tobelo – 1000 lilin untuk Ahok dari Tobelo, Bangka, Sidikalang, Gunung Sitoli, Palangkaraya, Samarinda, Tual – Maluku Tenggara, Jogjakarta,⁹ pun tidak ketinggalan dengan aksi solidaritas "1000 lilin" untuk Ahok.

Melihat fenomena yang terjadi, ada realitas dengan beberapa ciri yang sama dari aksi – aksi ini, antara lain, pertama, warga menyalakan lilin. Kedua, kata kunci 1000 lilin. Ketiga, aksi ini terjadi pada sore hingga malam hari. Keempat, dalam aksi ini warga sebagian besar mengenakan pakaian hitam. *Kelima*, kata kunci "solidaritas". Keenam, dalam setiap aksi warga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu – lagu nasional lainnya. Ketujuh, keadilan harus diperjuangkan. Kedelapan, berdoa. Kesembilan, NKRI. Kesepuluh, keragaman dan Bhineka Tunggal Ika. Aksi – aksi ini menyusul vonis 2 (dua) tahun penjara atas dakwaan penistaan agama yang ditimpakan pada sosok seorang Basuki Tjahaja Purnama, atau disapa Ahok, Gubernur Nonaktif DKI Jakarta. Aksi solidaritas ini pun dapat dipahami lebih dalam dengan menggali makna realitas dalam horizon ciri – ciri yang sama tersebut.

Dalam memahami tanda – tanda yang tampak dari realitas dengan ciri – ciri yang sama dalam setiap aksi solidaritas

⁶ Gamar, Robinson, *Ribuan Warga di Bali Nyalakan Lilin untuk Ahok*, News/Regional, Kompas.com, Kompas.com - 11/05/2017, 21:06 WIB

⁷ Kompas TV - 12/05/2017, 08:28 WIB

⁸ Yoteni, Ariella, *Kenapa Orang Papua Nyalakan Lilin Buat Ahok? Sebuah Catatan Buat Kaum Gagah Paham*, <https://ariellapapua.wordpress.com/2017/05/11/191/>

⁹ <http://www.infoteratas.com/2017/05/ini-aksi-1000-lilin-buat-ahok-di-33.html>

“1000 lilin” ini, pertanyaan pun muncul; pertama, apa makna paling nyata atau makna denotasi dari tanda dalam ciri – ciri aksi solidaritas “1000 lilin” tersebut? Kedua, bagaimana menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda itu bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya? Atau dengan kata lain untuk pertanyaan kedua, bagaimana menggambarkan makna konotasi dari tanda yang intersubyektif dari aksi solidaritas “1000 lilin” tersebut?

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan aksi solidaritas “1000 lilin” dalam perspektif semiotika dan paradigma konstruktivisme

Menyingkap Tabir Makna dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

- Rangkaian Konsep – konsep Kunci Semiotika Roland Barthes

Jawaban atas pertanyaan tentang makna denotasi dan konotasi dari aksi solidaritas “1000 lilin” ini dapat diungkap dengan pendekatan semiotika. Mengapa semiotika? Semiosis atau semiotika didefinisikan sebagai proses dasar konstruksi makna yang merupakan pusat dari semua komunikasi manusia. Karena itu, semiotika relevan dalam teori komunikasi. Sebagai teori, semiotika merupakan studi tentang tanda – tanda dan sistem tanda.¹⁰ Itu berarti, makna aksi solidaritas “1000 lilin” dapat ditelusuri dalam kategori tanda – tanda yang tampak baik secara verbal maupun non verbal, tersurat maupun tersirat. Di sini, perlu ketekunan dan kecermatan yang sungguh – sungguh dalam penggarapan tanda itu. Memang semestinya demikian dalam sebuah studi, sebab semiotika juga dikenal sebagai hyperelaborasi kosa kata

dan konsep baru. Hyperelaborasi ini dapat digunakan untuk menganalisa pengalaman manusia, selain digunakan untuk menganalisis secara virtual beberapa hal dalam ranah komunikasi. Interaksi, media, organisasi, serta budaya populer adalah ranah komunikasi yang dimaksud. Karena itu, dalam penggarapan makna di balik pengalaman manusia, konsep yang tidak dapat dilupakan terkait analisis semiotika adalah *bricolage*¹¹ dan *intertextuality*.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanda – tanda adalah pilar bangunan semiotika. Segala sesuatu bergantung pada analisis pilar – pilar bangunan ini. Lantas, pemikiran ahli semiotika siapa yang dapat menjadi rujukan dalam studi ini?

Dari antara tokoh – tokoh yang mencetuskan pemikirannya tentang semiotika – antara lain, Ferdinand de Saussure (tentang teori tanda – menggambarkan tanda – tanda sebagai dualitas, yakni, ada penanda (*signifier*) – komponen yang terlihat – dan petanda atau yang ditandai (*signified*) – komponen yang tidak terlihat atau “yang diam”), Charles Sanders Peirce (Pragmatisme - yang membagi tanda – tanda dalam tiga komponen, yaitu, pertama, tanda atau *representatum*; kedua, objek,

¹¹ Bricolage merupakan – istilah yang diciptakan Claude Lévi-Strauss (1908- 2009). Dalam jurnal “Bricolage” yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Vol. 1, No. 1, Jakarta Agustus 2015 – ISSN 2502 – 0935, diuraikan bahwa Bricolage berasal dari kata bahasa Prancis yang berarti “do – it yourself”. Levi Straus memahaminya sebagai aktivitas penggabungan elemen – elemen yang ada untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Sementara itu, dalam seni, Bricolage dipahami sebagai konstruksi atau ciptaan karya dari beragam hal yang terjadi. Dalam konteks sastra, Bricolage dipahami sebagai pembentukan teks dengan mengacu pada teks – teks lain. Dalam hal ini, Bricolage mempunyai arti yang mirip dengan intertekstualitas

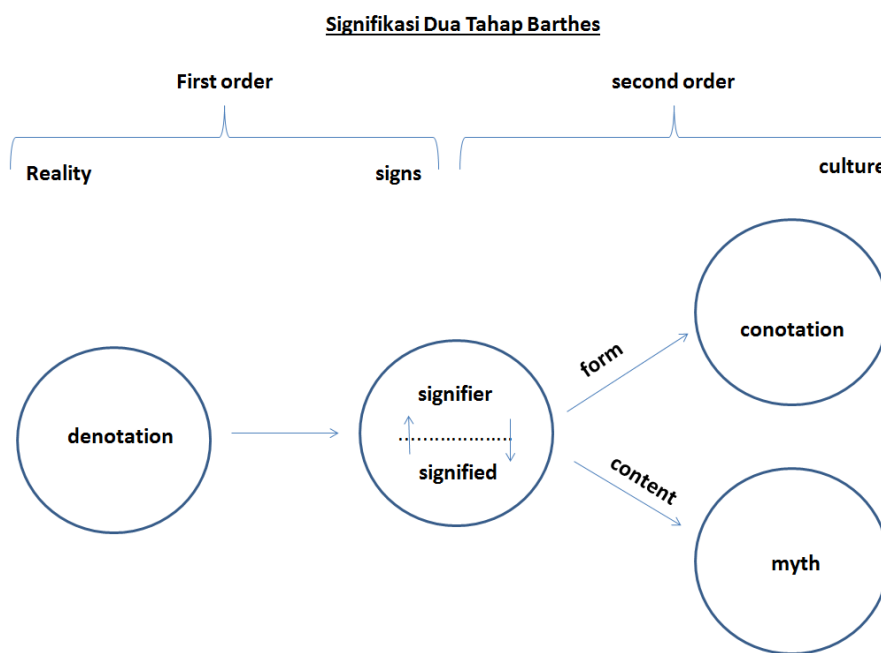
¹² Intertextuality merupakan istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (1941 -), yang berarti, perpanjangan jenis tanda yang dikenal sebagai indeks; juga dikenal sebagai indeks

¹⁰ John, Little, *Encyclopedia of Communication Theory*, Thousand Oaks – California, Sage Publications, 2009, hal. 874

yang merupakan referensi dari *representatum*¹³; ketiga, interpretant), Roman Jakobson (Tentang Linguistik Struktural), Louise Hjelmslev (tentang metasemiotika), Roland Barthes (semiologi dan mitologi), Julia Kristeva (semiotika revolusioner dan semanalisis), Michael Riffaterre (tentang “*superreader*”), serta

Jacques Derrida (tentang dekonstruksi dan “*semiotics of chaos*”)¹⁴ – pendekatan yang relevan dengan konteks makna denotasi dan konotasi adalah semiotika dengan model Roland Barthes.

Dalam model yang dibuatnya, Barthes fokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), seperti yang terlihat pada skema di bawah ini:



Sumber: Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (2012)

Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

¹³ Representatum (representare): kosa kata bahasa Latin yang berarti hal mempertunjukkan (hingga tampak jelas); pertunjukan, peragaan, memperlihatkan, penggambaran (di depan pandangan jiwa), dalam Prent, K., *Kamus Latin – Indonesia*, Jogjakarta, Kanisius, 1969, hal. 739

¹⁴ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, 2013, hal. 39 - 93

Dalam skema yang dibangun Barthes ini, terdapat konsep – konsep kunci yang perlu dipahami, yaitu, tahap pertama, *reality, signs, denotation, signifier, dan signified*. Sementara itu tahap kedua terdiri dari *culture, form, content, connotation* dan *myth*. Tentu, setiap konsep kunci mengandung arti masing – masing. *Reality* atau realitas berarti “apa yang ada”¹⁵. *Sign* atau tanda dimengerti sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti; nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan.¹⁶ *Signifier* atau penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang ditulis atau dibaca. *Signified* atau petanda adalah gambaran mental – pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. *Signifier* dan *signified* diibaratkan seperti dua sisi dari sekeping mata uang, tak terpisahkan, sekaligus merupakan dua konsep kunci dalam signifikasi tahap pertama. Barthes menyebut signifikasi ini sebagai denotasi yang berarti makna paling nyata dari tanda.

Sementara itu, konotasi adalah istilah yang dipakai untuk signifikasi tahap kedua. Konotasi menyiratkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Itu berarti setiap interpretasi individual seseorang atas realitas senantiasa berinteraksi dengan interpretasi individual orang lain yang tak

terbilang jumlahnya dan senantiasa, dan karena itu terbuka bagi pendefinisian ulang.¹⁷

Dalam signifikasi tahap kedua, ada *form*, kata bahasa Inggris yang berasal dari kata bahasa Latin – *forma* yang berarti bentuk, pola, jejak, rencana, cetakan, cap. *Forma* adalah terjemahan istilah Yunani *idea* atau *eidos*.¹⁸ Ada pula *content* yang berarti tingkatan isi atau gagasan. Sedangkan, *culture* mengandung arti nilai, sikap dan keyakinan. Lalu, mitos (dalam kata bahasa Yunani: *Muthos*) dapat dikatakan merupakan lawan dari logos (akal budi, rasio). Secara umum dapat dikatakan bahwa mitos adalah ke-irasional-an atau tahyul atau khayalan; pendeknya, sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia. Mitos adalah perihal bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi tertentu. Selain itu, mitos pun dipahami sebagai suatu wahana di mana suatu ideologi terwujud.¹⁹ Barthes sendiri mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Mitos merupakan rangkaian konsep yang saling berkaitan”. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawa pesan. Maka mitos bukanlah objek, bukan pula konsep atau gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang

¹⁵ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 2002, hal. 937 ; *Reality* merupakan kosa kata bahasa Inggris, dari kata bahasa Latin ; *realitas*, diturunkan dari *res* (benda). Istilah ini diperkenalkan dalam filsafat pada abad ke – 13 oleh Duns Scotus, yang menggunakan istilah ini sebagai sinonim *being* (yang ada – pengada).

¹⁶ Fiske, John, dalam Sobur, Alex, *Op.cit*, hal. 124

¹⁷ Sobur, Alex, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung, Rosdakarya, 2013, hal. 384

¹⁸ Bagus, Lorens, *Op.cit*, hal. 265

¹⁹ Fiske, John, dalam Sobur, Alex, *Op.cit*, 2012, hal. 128

disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun, juga berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Mitos adalah bagian dari ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual.²⁰

Lantas, bagaimana skema dua tahap signifikasi Barthes ini dirangkai dalam alur pemikiran yang logis sebagai satu kesatuan makna? Dalam suatu realitas (*reality*) apa adanya, ada tanda (*signs*) yang mempunyai dua sisi tak terpisahkan, yakni, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tentu, tanda – tanda ini juga mempunyai pola, jejak dan mengandung idea atau *forma* tertentu. Dan, *forma* itu juga tentu mempunyai tingkatan isi atau gagasan (*content*) yang dapat ditemukan dalam sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal (*myth*). Mitos pun hanya dapat dipahami bila ditelusuri dalam konteks nilai, sikap dan keyakinan (*culture*) tertentu. Dengan demikian, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek. Sedangkan bagaimana menggambarannya, itulah konotasi.²¹ Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsepsi pemikiran Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure,

yang berarti penandaan dalam tataran denotatif.²²

- **Mengenal Sekilas Profil dan Karya – karya Roland Barthes**

Untuk memahami semiotika Roland Barthes sebagai sebuah studi, profil dan karya – karyanya pun perlu dikenal. Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg. Ia dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik, sebelah barat daya Prancis. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, Barthes diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya. Ketika berusia 9 (sembilan) tahun, ia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil sebagai penjilid buku. Antara tahun 1943 dan 1947²³.

Barthes menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa – masa istirahatnya di Pyrenees itu dimanfaatkan untuk membaca banyak hal sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setahun kemudian ia kembali ke Paris dan masuk Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi). Pada saat perang dimulai tahun 1939, Barthes dibebastugaskan dan bekerja di Lycees di Biarritz dan Paris. Di tahun itu, TBC-nya kambuh, sehingga memaksanya untuk tinggal di sanatorium Alps. Selama itu, ia mengaku menjadi seorang Marxian dan Sartrean.

²⁰ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi, Op.cit*, hal. 222 - 224

²¹ Sobur, Alex, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Op.cit*, Hal. 128

²² Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi, Op.cit*, hal. 69

²³ *Ibid*, hal. 64 - 67

Setelah mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir), ia mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*. Setelah kembali ke Paris, ia bekerja untuk *Centre National de Recherche Scientifique* (Pusat Penelitian Ilmiah Nasional). Melalui lembaga penelitian ini, ia banyak mengabdikan diri dalam pelbagai penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi. Di sini ia banyak menulis tentang sastra.

Dari tahun 1960, ia menjadi asisten dan kemudian menjadi *Directeur d'Etudes*, sambil mengajar tentang sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Pada 1976, Barthes diangkat sebagai profesor untuk "semiologi literer" di *College de France*. Tahun 1980 ia meninggal dalam usia 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan Paris sebulan sebelumnya.

Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa di antaranya telah menjadi bahan rujukan penting dalam studi semiotika di Indonesia. Karya – karya pokok Barthes, antara lain; *Le degre zero de l'écriture* (Nol Derajat di Bidang Menulis), 1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris – *Writing Degree Zero*, 1977. Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini. Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Mechelet* (1954). Buku Barthes lain yang banyak mendapat sorotan adalah *Mythologies* (Mitologi – mitologi), 1957. Dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain – lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Lalu terbit pula *Critical Essays* (1964); *Elements of Semiology* (Beberapa Unsur Semiologi) (1964), dalam buku kecil ini Barthes melukiskan prinsip – prinsip linguistik dan relevansinya

di bidang – bidang lain; *Criticism and Truth* (1966). Setahun kemudian ia menulis tentang *The Fashion System* (Sistem Mode) (1967). Buku ini merupakan suatu percobaan untuk menetapkan metode analisis struktural atas mode pakaian wanita. Dilihat sepintas lalu, mode pakaian merupakan sesuatu yang kebetulan dan sepele. Tetapi Barthes memperlihatkan bahwa di belakangnya terdapat suatu sistem. Untuk itu ia menyelidiki artikel – artikel tentang mode pakaian dalam dua majalah dari tahun 1958 hingga 1959. Mode ditafsirkan sebagai suatu "bahasa" yang ditandai sistem relasi – relasi dan oposisi – oposisi (misalnya, antara pelbagai warna, bahan tekstil yang tertentu, krah baju yang tertutup atau terbuka dan lain – lain. Seperti yang diulas oleh Dian Swandayani, dalam makalahnya tentang Tokoh *Cultural Studies* Prancis: Roland Barthes, manusia pengguna pakaian yang mengikuti *trend* akan mengejar apa yang tengah menjadi simbol status kelas menengah atas. Yang tidak mengikuti arus dunia mode akan dikatakan manusia yang tidak *fashionable* alias ketinggalan mode. Tata busana tidak lagi menjadi sekedar pakaian tetapi juga telah menjadi mode, menjadi peragaan busana, menjadi sebuah tontonan yang memiliki prestisenya tersendiri, menjadi simbol status kehidupan. Hal ini tidak hanya terjadi di dunia Barat saja, tetapi juga tengah melanda Indonesia. Barthes tidak salah membidik salah satu aspek ini, yakni mode, sebagai salah satu kajiannya, mengingat Paris merupakan kiblat mode dunia.²⁴

²⁴ Swandayani, Dian, Tokoh *Cultural Studies* Prancis: Roland Barthes, Makalah dalam Seminar Internasional "Cultural Studies dalam Kajian Sastra", Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005

Dalam bukunya yang terkenal, S/Z (1970), yang oleh Bertens (2001:201) pantas disebut sebuah buku dengan judul cukup aneh, buku ini merupakan salah satu contoh bagus tentang cara kerja Barthes. Di sini ia menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal, berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honoré de Balzac. Dalam penilaian John Lechte (2001:196), buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeskplisitkan kode – kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah (Lechte, 2001:196); dilihat pula Indriani, 2000: 145 - 149): kode hermeneutik (kode teka – teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan) dan kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Dalam *“The Death of Author”* (Kematian Sang Pengarang) (1977, dalam Heraty, ed. 2000), ia banyak memaparkan tentang peran pengarang, buku dan teksnya. Dikatakan, peran pengarang yang makin mengecil (seperti pemain yang menghilang pada ujung panggung) bukan hanya suatu fakta sejarah atau suatu tindakan menulis saja: hal ini sama sekali mengubah teks modern (atau, dengan lain perkataan, teks diproduksi, dibaca dan pengarang tidak hadir di sana, pada setiap tingkat). “Kita tahu bahwa suatu teks terdiri bukan dari suatu barisan kata – kata yang melepaskan suatu “makna teologis” (artinya, pesan dari Tuhan – Pengarang), tetapi suatu ruang multidimensi di mana telah dikawinkan dan dipertentangkan beberapa tulisan, tidak ada yang asli

darinya: teks adalah suatu tenunan dari kutipan, berasal dari seribu sumber budaya.”²⁵

Melihat Realitas Aksi Solidaritas “1000 Lilin” dalam Paradigma Konstruktivisme

Konsep – konsep kunci dalam signifikasi dua tahap Barthes tersebut mengantar setiap insan untuk melihat realitas aksi solidaritas “1000 Lilin” dalam konteks bangunan kebenaran dan cara memahaminya. Dalam memaknai “Aksi solidaritas “1000 lilin” di berbagai wilayah Indonesia dapat dikatakan bahwa setiap manusia yang terlibat dan berkontribusi, termasuk di dalamnya Harian *KOMPAS* yang meliput dan mempublikasikannya memiliki *construct* (bangunan “kebenaran”) dan *construe* (cara memahami “kebenaran”) yang berbeda – beda. Karena itu, kebenaran suatu realitas bersifat relatif, dikonstruksi bersama secara lokal dan spesifik (*relativism local and specific constructed realistic*).²⁶ Realitas ini berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, yang muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berfokus pada sifat subjektif dari dunia sosial, yang di dalamnya terdapat persepsi manusia individu. Realitas dibangun secara sosial.²⁷ Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial dalam rangka interaksi dengan yang lain. Inilah aspek ontologis cara melihat realitas aksi solidaritas “1000 lilin” dalam kerangka paradigma konstruktivisme.

Lebih dalam, aksi solidaritas 1000 lilin ini pun dapat dipahami dalam kerangka elemen – elemen utama konstruktivisme; yaitu, pertama, pemahaman adalah inti proses komunikasi, di mana, konstruksi

²⁵ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi, Op.cit*, hal. 64 - 67

²⁶ Denzim dan Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks – California, Sage Publications.Inc., 1994. hal. 209

²⁷ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2010, hal. 55

dapat ditemukan dalam cara individu dalam memahami realitas. Kedua, proses komunikasi merupakan fenomena sosial yang dibangun. Ketiga, bahasa merupakan konstruksi komunikasi yang konstitutif. Keempat, komunikasi memungkinkan konstruksi secara virtual tentang “yang lain (*others*)” dalam pikiran.²⁸

Dengan demikian pemahaman atau temuan kajian tentang Aksi solidaritas “1000 lilin” ini pun merupakan produk interaksi antara saya sebagai pengkaji dan realitas Aksi solidaritas “1000 lilin” yang dipublikasikan pada Harian Kompas sebagai entitas yang dikaji. Inilah aspek epistemologis dalam paradigma konstruktivisme. Keyakinan dasar paradigma konstruktivisme secara epistemologis adalah transaksional atau subjektivistis, di mana, temuan – temuan merupakan hasil ciptaan.²⁹ Karena itu, aspek yang menjadi penekanan di sini adalah empati dan interaksi dialektik antara pengkaji dan entitas yang dikaji dalam rangka merekonstruksi realitas. Pemahaman mengenai rekonstruksi realitas ditelusuri dalam ciri – ciri yang muncul pada setiap aksi solidaritas “1000 lilin” di berbagai daerah.

Sementara itu, kriteria kualitas kajian mengenai “Memahami Makna Solidaritas” ini ditentukan oleh otentisitas dan reflektivitas, di mana, temuan kajian merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

Lalu, bagaimana konstruktivisme itu muncul? Pemikiran tentang konstruktivisme mulanya dicetuskan oleh Jean Piaget (1896 – 1980) – seorang filsuf, ilmuwan dan psikolog perkembangan asal Swiss – kemudian dikembangkan oleh Ernst von Glasersfeld (1917 – 2010) – seorang psikolog, cibernetis, dan jurnalis asal Jerman), yang dikenal sebagai bapak konstruktivisme dengan mengangkat terminologi konstruktivisme radikal (*radical constructivism*) sebagai cara untuk melawan pengaruh pertumbuhan *ecology – of mind constructivist* (yang mereduksi komunikasi pada makna). Bagi Glasersfeld, konstruksi komunikasi diungkapkan oleh struktur formal dan dinamikanya, yakni, tanda yang maknanya diciptakan.³⁰ Atribut yang menunjukkan bahwa orang dapat memaknai kata adalah dengan menafsirkan sinyal bahasa, menerjemahkan, dan membangun struktur komunikasi yang baik.

²⁸ John, Little. *Op.cit* Hal . 183

²⁹ Denzim dan Lincoln (Ed.), *Op.cit*. hal. 209

³⁰ John, Little, *Op.cit*, hal. 180 - 182

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat Realitas Aksi Solidaritas “1000 Lilin” dalam Makna Denotasi



KOMPAS/ADRIAN FAJRIANSYAH

Warga memadati Lapangan Merdeka, Balikpapan, Kalimantan Timur, dan menyalakan lilin sebagai simbol cahaya yang menerangi persatuan dan keadilan Indonesia, Jumat (12/5) (kiri atas, searah jarum jam). Aksi serupa berlangsung di halaman Monumen Perjuangan Rakyat, Palembang, Sumatera Selatan. Di Jakarta, polisi membubarkan massa di depan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta karena mereka melakukan aksi hingga malam hari.

Sumber: Harian Kompas, Sabtu, 13 Mei 2017, hal.1

Gambar 2. Foto Aksi Solidaritas “1000 Lilin”

Seperti paparan Roland Barthes dalam tulisannya, “*the press photograph is a message*”,³¹ foto pada halaman depan Harian Kompas, edisi Sabtu, 13 Mei 2017 tentu menyampaikan pesan tersendiri. Memaknai foto itu serta ulasan berita dengan judul “Solidaritas Warga, 1000 Lilin untuk Menjaga Persatuan Indonesia”, tanda – tanda yang tampak dalam aksi solidaritas “1000 lilin” di berbagai wilayah seantero Indonesia dengan ciri – ciri yang sama,

antara lain; pertama, warga menyalakan lilin. Kedua, kata kunci 1000 lilin. Ketiga, aksi ini terjadi pada sore hingga malam hari. Keempat, dalam aksi ini warga sebagian besar mengenakan pakaian hitam. Kelima, kata kunci “solidaritas”. Keenam, dalam setiap aksi warga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu – lagu nasional lainnya. Ketujuh, keadilan harus diperjuangkan. Kedelapan, berdoa. Kesembilan, NKRI. Kesepuluh, keragaman dan Bhineka Tunggal Ika. Aksi – aksi ini menyusul vonis 2 (dua) tahun penjara atas dakwaan penistaan agama yang ditimpakan pada sosok seorang Basuki Tjahaja Purnama, atau disapa Ahok.

³¹ Barthes, Roland, *The Photographic Message*, dalam Craig, Robert T., dan Muller, Heidi L. (ed.), *Theorizing Communication*, Thousand Oaks, California, Sage Publications Inc., 2007, hal. 191.

Ketika tanda – tanda dalam konteks aksi itu ditelusuri dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, maka, dapat disingkat makna denotasi, maupun

konotasinya. Tahap pertama; makna denotasi yang dapat dilihat dalam kerangka penanda dan petanda sebagai realitas “apa yang ada”, sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Denotasi Aksi Solidaritas “1000 Lilin”

Deskripsi Realitas	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Pertama, aksi ini terjadi pada sore hingga malam hari.	sore hingga malam hari	Terang berganti gelap
Kedua, warga menyalakan lilin.	menyalakan lilin	Membawa terang
Ketiga, kata kunci 1000 lillin.	1000 lilin	Banyak titik terang: “Melalui lilin yang kami nyalakan, cahaya ini untuk jiwa dan kebinekaan,”
Keempat, dalam aksi ini warga sebagian besar mengenakan pakaian hitam.	pakaian hitam	Berkabung
Kelima, kata kunci “solidaritas”.	Solidaritas	Berbela rasa
Keenam, dalam setiap aksi warga menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu – lagu nasional lainnya.	Lagu nasional kebangsaan	Ungkapan rasa persatuan sebagai satu bangsa
Ketujuh, keadilan harus diperjuangkan.	Perjuangan keadilan	Melawan kesewenang – wenangan
Kedelapan, berdoa.	Berdoa	permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan
Kesembilan, NKRI.	NKRI	Penegasan eksistensi Negara
Kesepuluh, keragaman dan Bhineka Tunggal Ika.	Bhineka Tunggal Ika	Kesadaran akan satu dalam keragaman: satu sebagai bangsa Indonesia dalam berbagai perbedaan latar belakang

Sumber: Hasil pengamatan peneliti pada teks

Menelaah Realitas Aksi Solidaritas “1000 Lilin” dalam Makna Konotasi

Selanjutnya, makna konotatif sebagai tahap kedua merupakan penelusuran berikutnya. Pada tahap ini, *signified* dalam denotatif diposisikan menjadi *signifier* pada tahap kedua. Lalu, *signified* pada tahap kedua atau makna konotatif ini diperoleh sebagai penyingkapan pemahaman akan pola, jejak dan mengandung idea atau *forma* tertentu yang mempunyai tingkatan isi atau gagasan (*content*) yang dapat ditemukan dalam sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal (*myth*), serta ditelusuri dalam konteks nilai, sikap dan keyakinan (*culture*) tertentu.

Pertama, “terang berganti gelap”. *Forma* “terang berganti gelap” menyiratkan situasi yang serba jelas justru berubah menjadi kabur bahkan hilang tak tertangkap indra, gelap, suram, mencemaskan, menakutkan. Situasi di sini dapat ditelusuri dari konteks sosial terkait Ahok. Aksi ini menyusul vonis hakim pengadilan Jakarta Utara untuk Ahok atas dakwaan penistaan agama. Hakim menjatuhkan vonis lebih berat dari tuntutan jaksa. Pasal yang dipakai hakim pun berbeda dari pasal yang dipakai jaksa penuntut umum. Ini berarti kepastian hukum dalam hal ini menjadi kabur menuju gelap sehingga menimbulkan kecemasan dan keresahan, serta mencederai rasa keadilan

masyarakat. Cedera ini melahirkan duka. Kepastian hukum menjadi suram. Hukum adalah menjadi mitos – yang oleh Barthes disebut sebagai suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan.

Kedua, “Berkabung”. Berkabung karena ada kematian. Pertanyaannya, siapa dan apa yang mati? Ada dua interpretasi di sini, yaitu, kematian simbolis sosok Ahok dan kematian keadilan bagi masyarakat. Dengan Ahok ditahan, pergerakan Ahok tentu dibatasi bahkan boleh dikatakan tidak bergerak sama sekali. Badan terpenjara, seolah mati. Putusan hakim atas Ahok yang kontroversial membawa kematian bagi keadilan. Berpakaian hitam merupakan gagasan untuk mengungkapkan “kematian”.

Ketiga, “...membawa terang”. Habis gelap, terbitlah terang; bagaimana mungkin? Idea “membawa terang” menyiratkan ada secercah cahaya yang muncul dan membawa harapan untuk dapat melihat lagi. Dalam konteks aksi terkait Ahok, dari “Tjahaja” yang direduksi oleh kaburnya hukum yang adil, tanpa tekanan dan tidak memihak, terbitlah cahaya lilin yang membawa harapan. Ini adalah mitos, namun mengandung pesan – seperti apa yang dikatakan Barthes. Agar cahaya harapan itu tetap bernyala, walau sekejap, lilin itu pun harus berkorban mencairkan diri demi menerangi dunia sekitarnya.

Keempat, “banyak titik terang”. Setelah “Tjahaja” yang satu itu direduksi dan ditelan kegelapan “malam”, terbitlah titik terang yang terbit dari banyak sumber, bahkan dikhiaskan dengan angka 1000 (seribu) – seperti yang diungkapkan salah satu peserta aksi solidaritas “1000 lilin”, “Melalui lilin yang kami nyalakan, cahaya ini untuk jiwa dan kebhinekaan”.³² Dengan demikian ada “seribu” harapan lahir dari keberagaman. Namun pada saat yang sama nyala pengharapan itu harus dapat mencairkan diri masing – masing dalam seribu pengorbanan demi memperoleh “Tjahaja” yang satu, yaitu, rasa keadilan.

³² Harian Kompas, 13 Mei 2017

Kelima, “Berbela rasa”. Berbela rasa mengandaikan ada kepekaan, juga kepedulian. Kepekaan diungkapkan dengan pernyataan – seperti kutipan di latar belakang bahwa: “dinamika di media sosial ataupun di kehidupan nyata sudah sangat meresahkan. “Melalui kegiatan ini (Aksi solidaritas “1000 lilin”), kami ingin tidak ada perpecahan di negara ini karena perbedaan ras, etnis, agama dan sejenisnya. Marilah kita jaga persatuan kita.” Aksi solidaritas “1000 lilin” yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia merupakan bentuk keduliaan masyarakat Indonesia.

Keenam, “Ungkapan rasa persatuan sebagai satu bangsa”. Kesadaran ini bukanlah hal baru. Minimal, pada perayaan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 Agustus, rasa kebangsaan ini selalu diperingati dan dirayakan dengan berbagai cara. Namun, kian hari perayaan dan peringatan ini justru hanya sekedar menjadi rutinitas tahunan dan formalitas yang sudah kehilangan “roh”. Masyarakat apatis. Kesadaran masyarakat justru baru dibangkitkan ketika ada ancaman, tekanan, dan terusik oleh karena peristiwa Ahok ini.

Ketujuh, “Melawan kesewenang – wenangan”. Melihat peristiwa Ahok, kebenaran seolah – olah hanya menjadi milik kaum yang merasa diri sebagai mayoritas. Pengertian keadilan dalam konteks penegak hukum – dalam hal ini majelis hakim dalam sidang Ahok bertolak belakang dengan rasa keadilan masyarakat yang juga mengikuti sidang Ahok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penegak hukum terkesan tunduk pada tekanan kaum yang merasa mayoritas yang menekan dalam demonstrasi berjilid – jilid dengan berbagai tuntutan. Lalu, “melawan kesewenang – wenangan” merupakan ungkapan perlawanan dari *silent majority*.

Kedelapan, “permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan”. Pengharapan yang disertai pengorbanan itu kemudian dipersembahkan kepada “Yang Ideal”. Ketika keadilan yang mestinya diperoleh di dunia dirasa nihil, pengharapan

keadilan disampaikan kepada Yang Maha Adil.

Memahami Makna “Aksi Solidaritas “1000 Lilin” dalam Peleburan Horizon

- Ketika Hukum Menjadi Mitos

Memaknai “aksi solidaritas 1000 lilin” dalam perspektif Roland Barthes, memang ada 2 tahap. Namun itu tidak berarti makna itu hanya sebatas pada tahap kedua dan selesai. Makna yang kedua tentu terbuka pada pemaknaan seterusnya. Mengapa? Sejatinya, dalam makna konotasi mengandung pengertian bahwa interpretasi makna oleh subyek yang satu akan berinteraksi dengan interpretasi atas makna dari subyek yang lain yang tak terbatas. Sehingga interpretasi makna yang bersifat intersubyektif ini terbuka pada pendefinisian yang baru. Itu berarti dibutuhkan horizon untuk memahaminya. Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu.³³ Interpretasi pun hadir sejauh jangkauan penglihatan setiap subyek dalam kesadarannya.

Dalam “Aksi solidaritas “1000 lilin” itu beberapa konteks pun dapat dijangkau penglihatan, antara lain; hukum menjadi mitos, tentang kematian, “Tjahaja” lilin kecil yang membawa pesan, pengharapan dan pengorbanan demi keadilan, kepekaan dan kepedulian, ancaman membangkitkan solidaritas dan kesadaran berbangsa – Indonesia yang berpancasila satu dalam keragaman, serta pengharapan pada “Yang Maha Adil”. Di sini ada peleburan horizon – horizon.

Horizon dalam memahami hukum menjadi mitos dalam konteks ini

tidak lagi dari perspektif mengenai fakta – fakta yang muncul dalam persidangan, di mana ada saksi – saksi yang dihadirkan serta saksi ahli hingga tuntutan jaksa penuntut umum. Dengan melihat vonis, putusan hukum yang berlaku adalah putusan hukum yang dikonseptualisasikan oleh majelis hakim. Entah, putusan itu memenuhi rasa keadilan masyarakat atau tidak, palu sudah diketuk. Ahok divonis 2 (dua) tahun hukuman penjara. Majelis hakim juga memerintahkan agar Ahok langsung ditahan. Menanggapi putusan ini, Pengajar Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Janetra, Bivitri Susanti, ketika dihubungi terpisah oleh Harian *KOMPAS*, mengatakan; “Majelis hakim menjerat Basuki dengan pasal karet. Seharusnya pasal penodaan agama ini tidak perlu ada dalam negara demokratis. Norma hukum itu seharusnya jelas dan punya metode pembuktian yang jelas pula. Pasal karet ini rentan digunakan untuk kepentingan politik.” Hal senada disampaikan juga oleh Direktur Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, Alghiffari Aqsa yang menilai vonis Basuki merupakan tragedi dalam penegakan hukum di Indonesia sebab ia dijerat peraturan anti demokrasi dan bertentangan dengan hak – hak sipil; “Pasal yang disangkakan kepada Ahok adalah pasal karet. Makanya, kami menolak keberadaan undang – undang itu”.³⁴ Bagaimana pun juga, keputusan hakim harus dihargai demi martabat peradilan. Diakui atau tidak, putusan hakimlah yang harus dianggap benar dan diikuti. Kondisi seperti ini dapat disebut mitos. Mengapa? Karena mitos juga berarti cerita yang dianggap benar, tetapi tidak diakui sebagai benar.³⁵ Protes

³³ Gadamer, *Truth and Method*, 269, dalam F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher Sampai Gadamer*, Makalah untuk kuliah terakhir Kelas Filsafat, Jakarta, Serambi Salihara, 25 Februari 2014, 19:00 WIB.

³⁴ _____ Rubrik Metropolitan, *Kompas*, Rabu, 10 Mei 2017, hal. 27

³⁵ Bagus, Lorens, *Op.cit*, hal. 659

dan penolakan para pendukung Basuki atas vonis itu menunjukkan bahwa vonis itu tidak diakui sebagai benar, atau boleh dibilang irasional. Para pendukung Basuki menolak hukuman itu karena dianggap penuh dengan muatan politik.³⁶

- **Tentang “Kematian”**

Horizon tentang kematian dalam “Aksi solidaritas “1000 lilin” merujuk pada pembunuhan karakter figur Ahok, juga matinya keadilan. Karakter Ahok tentu melekat pada diri Ahok dalam arti fisik. Karena itu, dengan adanya Ahok ditahan, karakter yang jujur, anti korupsi dan sekaligus musuh para koruptor, pelayan masyarakat, tentu karakternya sekaligus jiwa atau *idea* diasumsikan juga ikut terpenjara, bahkan boleh dibilang mati.

Namun, sejatinya jiwa manusia tidak dapat di reduksi kepada dimensi badaniah semata. Jiwa itu lebih dari pada suatu prinsip penjiwaan dan strukturasi badan. Kita telah melihat bahwa manusia itu mengenal, mengerti, dan diperlengkapi dengan kehendak bebas. Ia juga mampu untuk mencintai.³⁷ Sehingga dapat dimengerti, ketika Ahok pernah mengatakan kepada para pendukungnya di Rumah Lembang, Menteng, Jakarta Pusat, Rabu 21/12/2016, “kalian bisa penjarakan saya, tapi tak bisa penjarakan ide saya”.³⁸

Lalu, bagaimana memahami kematian keadilan? Bila keadilan dimengerti sebagai “*the principle or ideal of just*

dealing or right action”³⁹ atau prinsip atau ideal dari tindakan yang benar, maka, aksi solidaritas 1000 lilin ini menunjukkan cara pikir, sikap, orientasi nilai kehidupan masyarakat, bahwa prinsip ideal itu sebenarnya sudah tidak ada, mati. Namun, masyarakat tidak menyerah pada nasib kematian itu. “Kami hanya menginginkan keadilan”, kata Tulus, salah seorang peserta aksi.⁴⁰ Itu mengandung pesan bahwa masih ada harapan yang tersisa. Hukum yang adil, tidak memihak dan bebas dari tekananlah yang seharusnya menang. Namun, realitas sementara ini justru berbicara lain. Ahok divonis 2 (dua) tahun penjara dan langsung ditahan.

- **“Tjahaja” Lilin Kecil Itu Membawa Pesan: Pengorbanan dan Pengharapan**

Menyusul penahanan itu, massa pendukung Ahok pun bergerak dengan aksi solidaritas “1000 lilin”. Menyimak lilin yang bernyala pada aksi itu, ada pesan tersendiri yang tampak dalam kesadaran. Sang lilin mencairkan diri agar tetap bercahaya. Demi menerangi dunia sekitarnya, sang lilin berkorban menghabiskan diri hingga titik cair penghabisan.

Cahaya, dalam ejaan lama bahasa Indonesia ditulis Tjahaja. Dalam konteks ini, Tjahaja juga adalah penggalan dari nama lengkap Ahok – Basuki (Tjahaja) Purnama. Ketika para pendukungnya menolak hukuman itu karena dianggap penuh dengan muatan politik,⁴¹ Ia tampak dalam kesadaran sebagai lilin kecil yang memancarkan “Tjahaja” untuk menghalau kegelapan. “Tjahaja” itu rela berkorban – “mencairkan diri” – untuk menjalankan hukuman yang sudah di vonis.

³⁶ _____Keterangan Foto, Rubrik Metropolitan, Kompas, Rabu, 10 Mei 2017, hal. 27

³⁷ Leahy, Louis, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hal. 237

³⁸ Bisma Alief Laksana – detikNews, Rabu 21 Desember 2016, 09:43 WIB

³⁹ _____, Encyclopaedia Britanica Library, Dictionary

⁴⁰ _____, Harian Kompas, 10 Mei 2017, hal. 27

⁴¹ _____, Keterangan Foto, Harian Kompas, 10 Mei 2017, hal. 27

Pesannya dapat dipahami demikian. Ia sudah “mencairkan diri” untuk melayani warga Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Hasilnya, berbagai prestasi unggul dan penghargaan sebagai sebuah provinsi di Indonesia pun diraih – antara lain; pertama, reformasi anggaran yang mencakup penerapan *e-budgeting*, *e-catalog*. Kedua, layanan sosial, kesehatan, dan transportasi meliputi peningkatan taraf layanan puskesmas menjadi rumah sakit, transjakarta gratis untuk warga rusun, pengadaan bus (bermerek) scania untuk transjakarta, subsidi daging untuk pemegang Kartu Jakarta Pintar (KJP), serta sanksi penutupan toko yang cairkan dana KJP. Ketiga, pembenahan banjir, mencakup, normalisasi kali Sunter, normalisasi waduk Rawa Badung, normalisasi Cengkareng Drain, pembangunan sodetan Ciliwung, dan pembenahan waduk Kebon Melati. Keempat, pembangunan fisik, mencakup, pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), renovasi terminal Rawamangun, renovasi terminal Klender, penambahan gedung RSUD Koja, penambahan gedung RSUD Budhi Asih, pembangunan ulang rusun Tambora, pembangunan jalan layang Kuningan, pembangunan jalan layang Permata Hijau, pembangunan masjid Fatahillah, dan pembangunan masjid rusun Marunda. Kelima, penataan ruang mencakup, relokasi Kampung Pulo, relokasi Kalijodo, relokasi Bukit Duri, relokasi Pasar Karang Anyar, relokasi Pasar Ikan. Keenam, pembenahan pariwisata, mencakup bus tingkat dan lenggang Jakarta.⁴²

⁴²https://id.wikipedia.org/wiki/Karier_Basuki_Tjahaja_Purna_ma_sebagai_Gubernur_DKI_Jakarta, yang disunting dari artikel dan situs: *E budgeting sempat ditolak di 2014*. diakses dari situs Ahok.org., *Ahok Harus Tetap Jalankan Sistem ebudgeting dalam APBD*. dari situs Okezone., *Diteriaki Anjing oleh DPRD, Ahok Sebut Daging Anjing Enak*. dari situs Merdeka., *E budgeting sempat ditolak di 2014*. diakses dari

situs Ahok.org., *Ahok Harus Tetap Jalankan Sistem ebudgeting dalam APBD*. dari situs Okezone., *Diteriaki Anjing oleh DPRD, Ahok Sebut Daging Anjing Enak*. dari situs Merdeka., *Sebut DPRD Tai, Ahok Tegaskan Siap Mati*. dari situs Fiskal., *Ahok: Tahun 2016 e budgeting Wajib Dilaksanakan*. dari situs Bisnis.com., *Walikota Bandung Kirim Tim Belajar e budgeting di Pemprov DKI*. dari situs Pos Kota News., *Ahok: Sistem e Budgeting APBD DKI Jadi Model Nasional*. dari situs Pos Kota News., *Senyum Semringah Ahok Saat APBD DKI 2016 Disahkan*. dari situs Kompas., *AHOK: E-catalogue Permudah Proses Belanja Pemerintah*. dari situs LKPP.go.id., *Ahok: Pengadaan Trotoar Masuk e Katalog Tahun Depan*. dari situs Tempo., *Ahok Ingin Semua Pengadaan Barang dan Jasa Masuk e Katalog*. dari situs Bisnis.com., *Gusur Metromini, Ahok Pesan Bus Besar ke LKPP*. dari situs Sindonews., *Percepat Cari Kontraktor, Ahok Rela Jadi Kelinci Percobaan*. dari situs Banten News., *15 Puskesmas Resmi Jadi Rumah Sakit Umum*. dari situs Sindonews., *Ahok Luncurkan Transjakarta Gratis untuk Warga Rusun Marunda*. dari situs Tempo., *Ahok Siapkan Bus Swedia Pengganti Metromini*. dari situs CNN Indonesia., *Besok Transjakarta Mulai Operasikan Bus Scania*. dari situs Tempo., *Transjakarta Introduces 116 New Mercedes Benz and Scania Buses Fleet*. dari situs Jakarta Coconut., *Cara Ahok agar Pemegang KJP Bisa Makan Daging Sapi*. dari situs Kompas., *Cairkan Dana KJP, Dua Toko di Pasar Koja Baru Ditutup*. dari situs Kompas., *Jokowi Ingin Normalisasi Kali Sunter Selesai Tepat Waktu*. dari situs Jakarta.go.id., *Normalisasi Kali Sunter Terkendala Pembebasan Lahan*. dari situs Jakarta.go.id., *Normalisasi Kali Sunter akan Dilanjutkan*. dari situs Beritajakartadotcom., *DKI akan Kembali Fungsikan Waduk Rawa Badung*. dari situs Beritajakartadotcom., *Pengerukan Cengkareng Drain Dimulai Minggu Depan*. dari situs Detik., *Sheet Pile di Cengkareng Drain sudah Terpasang 1,8 km*. dari situs beritajakarta., *Pemasangan Sheet Pile di Kali Cengkareng Selesai*. dari situs Tribun., *Genangan di Jakbar Tergantung Cengkareng Drain II*. dari situs Sindo., *Sodetan Ciliwung yang Tertunda dan Tekad Ahok Bebaskan Jakarta dari Banjir*. dari situs Detik., *2 tahun Pengerjaan Prek Sodetan Ciliwung, Baru Selesai Setengah*. dari situs Merdeka., *Jokowi Mulai Proyek JEDI di Waduk Melati*. dari situs Sindo., *Normalisasi Waduk Melati Selesai 26 November*. dari situs beritajakarta., *Atasi Banjir di Jakpus, Ahok Pasang Pompa Waduk Melati*. dari situs Liputan6., *Mimpi Ahok Menjadikan Jakarta Ramah Anak*. dari situs Beritagar., *Salah Desain, Bus Tak Bisa Masuk Terminal Rawamangun*. dari situs MetroTVNews., *Jalur Bus Terminal Rawamangun Mulai Diperbaiki*. dari situs Tribun News., *Cerita Ahok Potong Birokrasi untuk bangun Gedung Baru RSUD Koja*. dari situs Kompas., *Demi Pasien KJS, Jokowi Tambah Ruang di RSUD Koja dan Budi Asih*. dari situs Liputan6., *Ahok Resmikan Gedung B RSUD Budhi Asih, Tak Ingin Dokter Cemberut*. dari situs WinNetNews., *Pembangunan Ulang Rusun Tambora Dimulai*. dari situs Tempo., *Resmikan Rusunawa Tambora, Ahok Merasa Puas Meski Tidak Ada Pipa Gas*. dari situs Detik., *Rabu Hari Ini, Jalan Layang Kuningan akan Diresmikan*. dari situs Berita Satu., *Jalan Layang Permata Hijau Dioperasikan*. dari situs Kompas.com., *Resmikan Masjid Fatahillah, Presiden Jokowi Sindir Ahok*. dari situs CNN Indonesia., *Presiden Jokowi Resmikan Masjid Fatahillah Balai Kota Jakarta*. dari situs Detik., *Ahok Resmikan Empat Masjid di Rusunawa Marunda*. dari situs CakraNews., *Warga Kampung Pulo Bentrok Saat akan Direlokasi*. dari situs Republika., *Penampakan Rusunawa Sekelas Apartemen untuk Warga Kampung Pulo*. dari situs Detik., *Blusukan ke*

Meskipun demikian, Ia juga sejak mula menunjukkan keteladannya untuk taat pada proses hukum hingga vonis yang ditimpakan padanya demi memberikan cahaya terang bagi supremasi hukum di Indonesia. Inilah sebuah pengorbanan dan pengharapan.

- **Kepekaan dan Kepedulian Sosial**
Setiap orang yang mempunyai kepekaan tentu tidak menyangkal bahwa relevansi aksi solidaritas 1000 lilin itu juga menandakan adanya ancaman pada eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gagasan spontan tentang kepekaan yang muncul di masyarakat peserta aksi – seperti kutipan pada latar belakang, bahwa: “dinamika di media sosial ataupun di kehidupan nyata sudah sangat meresahkan. “Melalui kegiatan ini (Aksi solidaritas “1000 lilin”), kami ingin tidak ada perpecahan di negara ini karena perbedaan ras, etnis, agama dan sejenisnya. Marilah kita jaga persatuan kita.” Aksi solidaritas “1000 lilin” yang terjadi di berbagai

daerah di Indonesia merupakan bentuk kepedulian masyarakat Indonesia. Kepedulian ini membangunkan dan menyadarkan diri mereka sendiri yang selama ini hanya memposisikan diri dalam keresahan *silent majority*. Mereka peduli Ahok. Mereka juga peduli pada keutuhan NKRI. Mereka peduli adanya keadilan.

Kepekaan dan kepedulian itu bukan muncul begitu saja. Oposisi biner yang dikonstruksikan oleh pihak pendemo yang melawan Ahok dengan bangunan kebenaran tertentu dalam berbagai kesempatan menandakan adanya ancaman itu. Mengapa? Jelas bahwa konteks nilai sikap dan keyakinan akan kebenaran dalam hal ini pun berbeda. Sehingga, aksi solidaritas 1000 lilin ini pun dapat mengundang interpretasi intersubyektif.

- **Ancaman Membangkitkan Solidaritas dan Kesadaran Berbangsa**

Ancaman mengusik kenyamanan. Eksistensi bangsa yang satu dalam keragaman terancam lantaran demonstrasi kontra Ahok baik sebelum maupun sesudah putusan hakim yang sangat kental bahkan terlihat gamblang mengandung unsur sara. Ini mengundang tanya, ke manakah budaya toleransi yang selama ini hidup? Meskipun demikian, masyarakat tidak diam. Justru ancaman ini membangkitkan kesadaran masyarakat secara spontan akan nilai – nilai Pancasila sebagai dasar berbangsa di bumi pertiwi. Lagu – lagu nasional kebangsaan berkumandang di setiap aksi solidaritas adalah tandanya. Masyarakat Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan mancanegara yang sebelumnya diam (*silent majority*), pun bergerak dalam damai dan menyebar kesejukan. Makna mayoritas dalam arti sempit (yang hanya terbatas pada unsur sara) menjadi pudar.

Kalijodo, Jokowi dan Ahok Digoda Pelacur ABG. Dari situs Nonstop Online., *Gubernur DKI: Beresin Waduk Pluit Dulu Baru Kalijodo.* dari situs Okezone., *Kecelakaan Mobil Ingatkan Ahok untuk Tertibkan Kalijodo.* dari situs CNN Indonesia., *Gusur Kalijodo, Polisi Kerahkan 5000 Personel.* dari situs Tempo., *2500 Personel Satpol PP Siap Bongkar Kalijodo.* dari situs Tribunnews., *Ancaman Keras Pangkodam jika Preman Kalijodo Lukai TNI.* dari situs Vivanews., *Warga Kalijodo akan Direlokasi ke Rusunawa Marunda dan Pulogebang.* dari situs Kompas., *Ahok Gusur 92 Rumah di Bukit Duri Hari Ini.* dari situs CNN Indonesia., *Relokasi Bukit Duri pada Akhir Mei.* dari situs Kompas., *57 KK dari Bukit Duri Huni Rusun Cibesal.* dari situs beritajakarta.com., *Ahok: Relokasi Warga Bukit Duri Dipindah dari Pulogebang ke Rawa Bebek.* dari situs detik., *115 Unit Rusun untuk Relokasi Warga Pasar Ikan.* dari situs Netralnews., *Empat Rusunawa Tempat Relokasi Warga Pasar Ikan Penjaringan.* dari situs Poskota., *Manusia Perahu Pasar Ikan Mulai Pindah ke Rusun.* dari situs BeritaJakarta., *Catat! Ini Rute-Rute Ngabuburit dengan Bus Wisata Jakarta.* dari situs berita Kompas, diakses 8 September 2016., *Ahok Semringah DKI Dapat Bus Tingkat Gratis ke 14.* dari situs berita Kompas diakses 8 September 2016., *Resmikan Lenggang Jakarta, Ahok: Saya Jamin Ngga Ada Makanan Pakai Zat Kimia.* dari situs Detik., *Ahok Bakal Ubah Kalijodo seperti Lenggang Jakarta.* dari situs berita Liputan6 diakses pada tanggal 8 September 2016

Dengan begitu, ancaman justru membangkitkan solidaritas dan kesadaran berbangsa.

- **Pengharapan pada “Yang Maha Adil”**

Dalam aksi solidaritas ini pun ada doa. Apa maknanya? Di tengah kelesuan karena sirnanya rasa keadilan, masih terselip pengharapan. Kalaupun keadilan itu dirasa tidak diperoleh dari penegak keadilan di negeri ini, pengharapan pun mengarah pada keyakinan akan adanya “Yang Maha Adil” – yang merupakan sumber dan kesempurnaan dari keadilan itu sendiri.

Mengingat basis keragaman agama sebagai salah satu warna keragaman di Indonesia, hal ini dapat dipahami. Ketika keadilan dirasa tidak ditemukan dalam pengalaman indrawi, pengharapan pun berarah pada keadilan yang melampaui pengalaman indrawi itu. Pengharapan itu lahir dari penghayatan dan kesadaran subyek dan intersubyek masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Makna solidaritas dalam aksi solidaritas “1000 lilin” dapat disingkap dan dipahami, antara lain, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Makna yang paling nyata atau denotasi dari tanda dalam ciri – ciri aksi tersebut terungkap dalam kata – kata kunci yang terbingkai dalam *signifier* dan *signified* pada tahap pertama dari signifikasi dua tahap. Sore hingga malam hari yang menandakan terang berganti gelap; menyalakan lilin yang menandakan membawa atau munculnya terang; 1000 lilin yang menandakan banyak titik terang; pakaian hitam yang menandakan berkabung; solidaritas yang menandakan berbela rasa; lagu nasional kebangsaan yang menandakan rasa persatuan sebagai satu bangsa; perjuangan keadilan yang menandakan perlawanan terhadap kesewenang – wenangan; berdoa yang menandakan pengharapan pada Tuhan; serta NKRI –

Negara Kesatuan Republik Indonesia – yang menandakan penegasan eksistensi negara; dan, bhineka tunggal ika yang menandakan kesadaran akan satu dalam keberagaman.

Kemudian, penyingkapan makna solidaritas - dalam aksi solidaritas “1000 lilin” - dilanjutkan dengan penggambaran makna konotasi dari tanda yang intersubjektif pada tahap kedua. Solidaritas bertolak dari latar belakang situasi dan kondisi yang gelap, suram, mencemaskan, dan menakutkan, hingga menciptakan suasana kabung dan kematian karena ternyata hukum dan keadilan tidak lebih dari sebuah mitos belaka. Dalam kesuraman, terbitlah titik – titik terang pengharapan dari “tjahaja” lilin yang berkorban mencairkan dirinya demi menggapai sebuah rasa keadilan. Rasa keadilan merupakan ungkapan dari kepekaan, kepedulian untuk berbela rasa yang membangkitkan rasa persatuan – merasa satu dalam keragaman demi melawan kesewenang - wenangan. Dan perlawanan ini pun sekaligus merupakan suatu bentuk pengharapan kepada “Keadilan Yang Ideal dari Yang Maha Adil”. Dengan demikian, solidaritas dipahami dalam makna yang lebih luas dan lebih dalam. Di sini, konteks sosial dari solidaritas diungkapkan dalam bingkai konsep tentang mitos, kultur, konten, dan forma. Pendek kata, hadirnya kesadaran, kepekaan dan kepedulian sosial, pengorbanan serta pengharapan merupakan tanda adanya solidaritas.

Meskipun demikian, pemahaman akan makna solidaritas tidak berhenti sampai di titik ini. Karena itu, saran – saran dapat dijadikan jembatan untuk pemahaman dan pemaknaan selanjutnya tentang solidaritas, yaitu; pertama, solidaritas harus lahir dari kesadaran setiap manusia. *Kedua*, solidaritas merupakan gerakan yang harus benar – benar murni dan terlahir dari kepekaan dan kepedulian serta pengorbanan dan pengharapan untuk menggapai keadilan tanpa terselip *oportunisme* dan penyusupan agenda lain di dalamnya. Media sebagai pihak yang mempublikasikan aksi ini pun tidak membelokkan arah dan tujuan aksi sebenarnya. Sehingga solidaritas dapat terkonfirmasi dengan jelas untuk dipahami

sebagai makna apa adanya. Ketiga, konteks sosial sebagai arena penyingkapan makna terdapat dalam sebuah solidaritas dapat dipahami pemaknaan ini tetap terbuka terhadap intersubektivitas dalam horizon berpikir dan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____,
<http://www.infoteratas.com/2017/05/ini-aksi-1000-lilin-buat-ahok-di-33.html>
- _____,https://id.wikipedia.org/wiki/Karier_Basuki_Tjahaja_Purnama_sebagai_Gubernur_DKI_Jakarta
- _____, Jurnal Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Vol. 1, No. 1, Jakarta Agustus 2015 – ISSN 2502 – 0935
- _____. Encyclopedia Britanica Library, Dictionary
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta.
- Budi Hardiman, F. 2014. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher Sampai Gadamer*, Makalah untuk kuliah terakhir Kelas Filsafat. Serambi Salihara, Jakarta.
- Craig, Robert T., dan Muller, Heidi L. (ed.). 2007. *Theorizing Communication*. Thousand Oaks - Sage Publications Inc., California.
- Denzim dan Lincoln (Ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks – Sage Publications Inc., California.
- Gamar, Robinson. 2017. *Ribuan Warga di Bali Nyalakan Lilin untuk Ahok*, News/Regional, Kompas.com, viewed 11 Mei 2017, <<http://kompas.com>>
- Harian Kompas, 10 Mei 2017
- Harian Kompas, 13 Mei 2017
- John, Little. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks - Sage Publications Inc., California.
- Laksana , Bisma Alief, 2016, DetikNews, viewed 21 Desember 2016, <<http://detik.com>>
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, Bandung.
- Muslimah, Anggita. 2017. *Lilin Solidaritas untuk Ahok Terangi Kawasan Tugu Proklamasi*, News/Megapolitan, Kompas.com viewed 10 Mei 2017, <<http://kompas.com>>
- Prent, K. 1969. *Kamus Latin – Indonesia*. Kanisius, Jogjakarta.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung.
- Swandayani, Dian. 2005. *Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes*, Makalah dalam Seminar Internasional “Cultural Studies dalam Kajian Sastra”, Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.

Yoteni, Ariella. 2017. *Kenapa Orang Papua
Nyalakan Lilin Buat Ahok? Sebuah
Catatan Buat Kaum Gagal Paham,*

<https://ariellapapua.wordpress.com/2017/05/11/191/>